

Analisis Fenomena *Romance Scam* dalam Komunikasi Interpersonal *Love Scammer* & Korban

Kristin E.J Nomleni
Univeristas Bunda Mulia

ABSTRAK

Seiring dengan perkembangan zaman dan menghadirkan zaman itu sendiri seperti dampak nyata dari perkembangan zaman yaitu interaksi hubungan secara online dalam hubungan asmara. Hubungan asmara ini banyak yang berhasil hingga pernikahan namun tidak sedikit juga yang gagal bahkan menimbulkan kerugian secara materi maupun psikis yang mengarah pada tindak kriminal, fenomena yang berkaitan dengan hal ini dikenal dengan istilah *romance scam* yaitu kejahatan dengan modus hubungan asmara melalui *dating apps* dan korbannya kebanyakan adalah wanita. Sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengetahui proses komunikasi interpersonal serta motif kejahatan dalam pendekatan yang dilakukan antara pelaku atau *love scammer* kepada korban. metode penelitian yaitu kualitatif fenomenologi. teknik pengumpulan data yaitu in-depth interview, observasi dan dokumentasi dengan menggunakan teori penetrasi sosial dan konsep komunikasi interpersonal Devito. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 4 tahapan dalam proses komunikasi interpersonal *love scammer* dan korban yaitu pendekatan awal, *privacy contact*, *green-gray official relation*, *red exploitation area*, *victims exploitation & action* dan terdapat 2 motif pendekatan kejahatan *love scammer* kepada korban yaitu pengembangan karir & membantu keluarga serta hadiah berbasis pajak selain itu ditemukan fakta lain bahwa *love scammer* dengan melancarkan aksinya bukan hanya melalui *dating apps* atau dunia maya namun melalui relasi pertemanan korban. Kesimpulan dapat diketahui bahwa perkembangan kriminalitas seiring dengan perkembangan zaman dapat terjadi bahkan pada hal yang bersifat privasi seperti kejahatan pada hubungan asmara yang diistilahkan sebagai *romance scam* baik melalui dunia maya dan tak menutup kemungkinan pada dunia nyata.

Kata Kunci: Online Dating, Asmara, Kejahatan, Hubungan, Teori Penetrasi Sosial

Analysis of The Romance Scam Phenomenon in Interpersonal Communication Love Scammers and Victims

ABSTRACT

Along with the development of the times and presenting the era itself, such as the real impact of the times, namely the interaction of online relationships in romantic relationships. Many of these love relationships have succeeded in marriage, but not a few have failed and even caused material and psychological losses that lead to criminal acts. Are women. So this research was conducted to find out the process of interpersonal communication and the motives of crime in the approach taken between the perpetrator or *love scammer* to the victim. The research method is qualitative phenomenology. Data collection techniques include in-depth interviews, observation and documentation using social penetration theory and Devito's interpersonal communication concept. The results showed that there were 4 stages in the *love scammer* and victim interpersonal communication process, namely initial approach, *privacy contact*, *green-gray official relations*, *red exploitation area*, *victims exploitation & action* and there were 2 motives for the *love scammer's* crime approach to victims, namely career development & assistance In addition to family and tax-based gifts, another fact was found that *love scammers* carry out their actions not only through *dating apps* or cyberspace but through the victim's friendship relations. In conclusion, it can be seen that the development of crime along with the times can occur even in matters of a private nature such as crimes in romantic relationships which are termed *romance scams* both through cyberspace and do not rule out the possibility in the real world.

Keywords: Online Dating, Romance, Violence, Relationship, Social Penetration Theory

ANALISIS FENOMENA *ROMANCE SCAM* DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL *LOVE SCAMMER & KORBAN*
(KRISTIN E.J NOMLENI)

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi kian hari makin pesat, hal ini tentunya juga menjadi dukungan terhadap kehidupan manusia dalam berkomunikasi dan berinteraksi karena manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial, namun tak sedikit juga menjadi tantangan tersendiri. Kemampuan teknologi menjadikan variasi dalam menjalin hubungan secara intens dengan berbagai pilihan dan tolak ukur dari berbagai platform digital yang disediakan agar sebuah pengembangan hubungan makin intim terkhususnya dalam menjalin hubungan asmara. Dilansir dari Digital Trends mengenai 4 aplikasi kencan terpopuler pada tahun 2019 ialah Tinder, Tantan, Bumble, OkCupid. Sedangkan aplikasi kencan terpopuler pada tahun 2020 ialah *Tinder, Facebook Dating, eHarmony, Grindr, OkCupid, Ship-Dating made fun again.* Di Indonesia aplikasi kencan online seperti Tinder, OkCupid hingga Bumble menunjukkan peningkatan yang signifikan pada tahun 2019 sampai tahun 2020. Dilansir pada data Tinder bahwa peningkatan percakapan pengguna naik sebesar 23 persen dan rata-rata durasi percakapan menjadi 19 persen (Salsabila et al, 2021). Selain itu media sosial seperti facebook, instagram yang tak menutup kemungkinan menjadi platform pengembangan hubungan asmara saat ini. Banyak hubungan yang berhasil namun tak sedikit juga hubungan yang malah berakhir menjadi tindakan criminal yang merugikan dan biasanya korbannya adalah perempuan.

Romance scam merupakan istilah terhadap penipuan romansa atau penipuan cinta yang terjadi di beberapa negara asia, seperti di Indonesia dan Malaysia. Modus yang digunakan dalam *romance scam* ialah pelaku mulai membangun pembicaraan awal dengan korban di situs kencan online maupun melalui media sosial. Dalam melakukan aksinya, pelaku akan membuat rangkaian modus *romance scam* salah satunya ialah para pelaku penipuan *romance scam* akan menggunakan profil palsu atau dikenal dengan istilah *profile cloning*. Hal tersebut bertujuan agar menarik perhatian calon korban (salsabila et al, 2021). Tindakan kriminal dalam melalui berbagai platform digital disebut *romance scam* dan para pelaku *romance scam* dikenal dengan istilah *love scammer*. Menurut Pusat Pengaduan Kejahatan Internet (2012) menemukan bahwa, di Amerika Serikat, *The Online Dating Romance scam* adalah salah satu dari lima penipuan Internet teratas yang dilaporkan pada tahun 2011, dengan lebih dari 5600 pengaduan. Menurut Badan Kejahatan Terorganisir Serious (SOCA), kerugian finansial dapat berkisar antara £ 50 dan £ 240.000. Angka-angka ini, bagaimanapun, sangat meremehkan prevalensi kejahatan (Whitty, 2013). Sedangkan laporan dari *State of The Internet 2013* menyimpulkan bahwa Indonesia memiliki banyak catatan kasus kejahatan dunia internet terbesar dan masuk peringkat kedua dunia untuk kasus kejahatan *cybercrime*. Salah satu kasus *cybercrime* yang banyak dialami perempuan Indonesia adalah *love scams* (penipuan hubungan cinta melalui internet) (Juditha, 2015).

Kekerasan terhadap perempuan berbasis online ini mengalami peningkatan, Data Lembaga Penyedia Layanan menunjukkan bahwa Kekerasan Berbasis Gender Online ini meningkat dari 126 kasus pada 2019 menjadi 510 kasus pada tahun 2020 (Heyadu.edu). Pada hari minggu 30 maret 2022, ketiga korban *romance scam* antara lain kanan TR (31), LI (25), dan LL (28) merupakan korban berkedok cinta Faris Ahmad Faza 31 tahun, mereka bertiga bersama melapor ke Polres Kediri Kota, Jawa Timur (www.kompas.id). Selain itu ada juga Mohamad Iqbal Pangestu yang biasanya mengeksploitasi korban, Leornadus Wahyu Dewala dengan tuduhan mengeksploitasi 74 perempuan, Emirat Moniharapon (www.kompas.com). Perempuan dengan berbagai stereotipe, stigma dan ekspektasi membentuk identitas seorang perempuan dalam konstruksi sosial, sehingga pada kondisi-kondisi tertentu perempuan menjadi rentan untuk dimanipulasi. Hal ini tentunya menimbulkan peluang besar terjadinya *love scam crime* melihat keberadaan celah atau ruang tersebut untuk diterapkan melalui fitur-fitur di dunia maya guna mencapai motif utamanya yang bisa berupa materi/uang, kepuasan seksual, pencapaian sosial dan lain-lainnya. Bahkan kejahatan *love scam* ini telah menjadi kejahatan teroganisir dan menjadi kejahatan interasional (heyladu.edu). Berdasarkan latar belakang diatas dengan menggunakan teori penetrasi sosial serta konsep komunikasi interpersonal Devito maka fenomena *romance scam* ini semakin menarik untuk ditelusuri lebih dalam dengan berfokus pada 2 tujuan yaitu untuk mengetahui bagaimana

proses komunikasi interpersonal dan motif pendekatan kejahatan yang dilakukan *love scammer* kepada korban.

METODE PENELITIAN

Metode dan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif fenomenologis. Adapun paradigma dalam penelitian ini yaitu paradigma interpretif. Teknik pengumpulan data yaitu sumber primer, observasi yaitu peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian (Widoyoko, 2014). Selanjutnya teknik snowball untuk mengidentifikasi calon narasumber sesuai dengan ketentuan kriteria dan pada penelitian kualitatif tidak mengenal jumlah sampel minimum dan informan diambil dalam jumlah kecil, bahkan pada kasus tertentu dapat menggunakan 1 informan saja (Atis et al., 2022)). Sehingga ditemukan 5 orang narasumber sebagai korban yang mengalami fenomena *romance scam*. Karakteristik informan antara lain berjenis kelamin perempuan, berusia 20-35 tahun keatas, memiliki dan menggunakan aplikasi *dating online* maupun media sosial, memiliki pengalaman berhubungan dengan lawan jenis melalui aplikasi *dating online* maupun media sosial kurang lebih 1 tahun, mengalami kerugian materi maupun non materi dalam hubungan. Selanjutnya dilakukan *Indepth interview* semi terstruktur, proses memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Sumber sekunder

ANALISIS FENOMENA *ROMANCE SCAM* DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL *LOVE SCAMMER & KORBAN*
(KRISTIN E.J NOMLENI)

dokumentasi yaitu suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2018). Untuk menganalisis hasil penelitian digunakan pendekatan miles dan Huberman dengan melakukan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sustiyo Wandu □□ Tri Nurharsono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Fenomena *romance scam* yang terjadi, diawali dengan aksi pelaku dan korban menjalin relasi, baik melalui media sosial, *dating apps* maupun lingkungan pertemanan. Narasumber 1-5 awalnya berkenalan dengan *love scammer* melalui aplikasi *dating* maupun media sosial, kemudian pelaku meminta untuk berkomunikasi menggunakan aplikasi *whatsapp* sebagai proses komunikasi interpersonal agar lebih intim:

“Gua kenal ama dia lewat tinder beb, jadi awalnya cuman switch trus match dan akhirnya kita chattan tapi tetap via tinder. gue di dm dlu gua gak kasi wa beb. gua agak males juga saat itu sejujurnya ladenin cowo ini. kaya terlalu mau buru-buru gua agak risih sebenarnya diawal. jadi gua biarin dia di dm dulu, gua memang kalo kenal awal-awal gak mau langsung kasih wa, dm aja udah bagus, karena jarang-jarang juga mau kasih kasih ig. biasa kalo gua ngerasa lebih yakin, lebih fine, gua dari tinder, bisa wa langsung beb sebetulnya, cuman di titik dia saat itu, bisa ke DM dulu karena gua ada rasa males dan risih sebenarnya, terus ngerasa gua ga nyaman aja gitu langsung kasih wa. makanya gua ulur ulur ke DM dan gua takut agak lupa juga sama kata-kata gua, gua kalo ga salah

waktu itu ada bilang juga ke lu beb, kalo si X ajak-ajak vidcall nah gua risih gak suka gua tuh vidcall telpon-telpon gitu gua gak demen aja. gue karna dia mau telpon-telpon gitu juga, kalo ga salah, makanya gua kasih dm di ig.” (AN,27thn, Enterpreneur).

Hal serupa juga dinyatakan oleh narasumber 2:

“Kenalannya lewat aplikasi dating tinder, switch switch match. kebetulan sama si dia ini. basa-basi lewat aplikasi dan berlanjut ke komunikasi bukan di aplikasi lagi” (CT, 30 Thn, Karyawan)

Demikian halnya dengan Narasumber 4:

“pas itu kenalannya lewat aplikasi bumble, trus setelah itu ngobrol dan ada perilaku dari dia yang ngebuat aku melanjutkan hubungan sama dia, dia orang yang cerdas, jadi aku percaya karena saat ngobrol apa dia nyambung dan sepemikiran”(MM, 29 thn, Karyawan).

Narasumber 5 juga berkenalan melalui media sosial dan akhirnya memutuskan untuk bertemu secara langsung:

“Saya kan sudah bekerja, kebetulan emang ada cowo yang ngedm saya melalui media sosial. Saya gak tau apa motifnya, tapi dia ajak saya kenal, minta nomor Hp blablabla. Kita dekat dari sana, kita ada inilah ada koneksi lah ya.” (FB, 30thn, Enterpreneur).

Selain itu ditemukan bahwa tidak hanya melalui melalui media digital oleh *love scammer*. Narasumber 3 berkenalan melalui relasi pertemanan. Setelah dirasa semakin dekat melalui percakapan dilanjutkan dengan komunikasi interpersonal yang lebih intim melalui pertemuan secara langsung, pada tahap ini pelaku makin menunjukkan perilaku yang membuat korban tertarik, secara verbal memberikan pujian, rekayasa keterbukaan diri, menanyakan kabar dan komunikasi non-verbal seperti tatapan, gestur,

mengantar jemput dan perlakuan yang membuat korban merasa nyaman:

“aku kenalannya lewat temen, trus kita kaya nongkrong bareng aja, tapi memang ternyata dia juga ada di aplikasi dating online ” (BF, 27thn, Karyawan)

Tahap berikutnya meskipun tidak ada pernyataan secara resmi bahwa mereka menjalin hubungan sebagai kekasih, korban dan pelaku menganggap dan menunjukkan perilaku mereka adalah pasangan seperti yang dialami oleh narasumber 1, 2, & 4.

“Dia nggak ada nyata-nyatain perasaan, atau bilang lu mau nggak jadi pacar gua, jadi kaya udah sama-sama tahu aja, oh lu suka gua gua suka lu. mungkin dia ngerasa gua udah ngetreat dia gimana gitu.” (AN, 27hn, Entrepreneur).

Sedangkan narasumber dua mengatakan;

“awal pendekatan yang dilakukan oleh si cowo itu, dia cerita kalau punya anak 1 tapi nggak pernah ditunjukin, pokoknya layaknya orang pacaran ajakin komunikasi, gua rasa nyaman aja sama si cowo ini. jadian dan dia menjanjikan banyak hal, dia punya sesuatu untuk masa depan atau isitilahnya mapan, aku tuh ngerasa emang dia bisa jadi teman curhat gitu karena pas itu aku juga singlekan.” (CT, 32 Thn, Entrepreneur)

Meskipun tidak ada pernyataan resmi untuk melanjutkan ke hubungan yang lebih serius yakni berpacaran seperti yang dinyatakan Narasumber 2 mereka tetap melanjutkan relasi:

“Nggak ada yang spesial, ekspektasi pacaran sama bule luar yah gitu-gitu aja. Nggak ada yang lebih-lebih gimana karena memang culture juga. dia juga cerita punya anak 1 tapi nggak ditunjukin ke aku, cuman memang deket aja untuk ngobrol. Tidak ada ucapan spesial tentang mau nggak jadi pacar aku. Ngalir aja” (CT, 32 Thn, Entrepreneur)

Perlakuan baik juga didapatkan oleh narasumber 3 sebagai wujud perilaku baik yang

dirasa dapat menarik perhatian korban dan membuat korban berpikir pelaku adalah orang baik dan perhatian bahkan memberikan *effort* dalam masa pendekatan seperti yang dikatakan narasumber 3:

“Jadi waktu itu tuh dia cukup perhatian sebenarnya, jadi pernah masakin, waktu itu pernah masakin. Kan jarang-jarang gitu ya cowo tuh masakin, apalagi baru kenal gitu nah soalnya kalo ke arah pribadi sih pernah tapi jarang. Nah kalo dia tuh udah dari awal PDKT tuh sempet masakin, kalo mau pergi juga dianter jemput walaupun cukup jauh jaraknya gitu..walaupun aku tinggalnya jauh dari dia, tapi dianya tuh mau anter jemput. Terus abis itu cukup perhatian juga. Cukup perhatian tuh kayak suka nanyain sih, misalnya nanyain tentang..ya biasa lah perhatian orang PDKT tuh nanyain “udah makan atau belum”, terus abis itu tentang keluarga dia juga perhatian jadi waktu ada anggota keluarga ulang tahun, dia tuh ngirimin kue..kayak gitu.” (BF, 27 Thn, Karyawan)

Meskipun ketika menyatakan perasaan dan ingin membangun hubungan resmi, pelaku terkesan memaksa dan menjual belas kasihan kepada narasumber 3, pada akhirnya mereka tetap menjalin hubungan pacaran:

“Nah, jadi disaat kita udah gak punya space dia tuh yang langsung nembak gitu loh. Langsung nembak dan gak ngasih kesempatan. gak ngasih kesempatannya tuh, kayak waktu dia nembak dia ngasih barang kayak “ini sebagai tanda pengorbanan aku kayak gini gini, mama aku udah berharap banyak loh ke kita jangan kecewain mama aku ya. Kasian mama aku lagi sakit” jadi semanipulatif itu “jangan kecewain aku sama mama aku ya, kita tuh cuma berdua dan mama aku sakit” gitu jadi bener-bener gak dikasih space orang tuh buat mikir. Malah aku tuh jadi yang ditekan gitu terus mikir “oh yaudahlah kasian” jadi nggak mikir yang bener-bener panjang gitu, karena bener-bener dipepet terus gitu loh.” (BF, 27 Thn, Karyawan).

Serupa halnya dengan narasumber 1 dan narasumber 2, narasumber 4 juga sebenarnya tidak

ANALISIS FENOMENA *ROMANCE SCAM* DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL *LOVE SCAMMER & KORBAN*
(KRISTIN E.J NOMLENI)

mendapat ajakan dari pelaku untuk menjadi pacar, tetapi perilaku dan sikap yang ditampilkan menggambarkan seperti mereka sudah berpacaran:

“cowo gimana sih kalau pas pdkt, yah dia gitu aja. ngikutin terus nemenin terus cepet aja kalau diajak ngobrol lewat whatsapp maupun ketemu langsung lebih ke perhatian, selalu ada quality time. trus ya udah kaya cocok dan lanjut aja. kalau resminya ngga ada cuman kaya udah official aja. treatmentnya itu bikin kaya ngerasa udah jadian.” (MM, 28 Thn, Karyawan)

Setelah menjalin hubungan yang lebih dekat dan telah bertemu langsung, pernyataan resmi untuk menjalin hubungan didapati oleh Narasumber 5 dari sang pelaku, seperti yang dinyatakan oleh Narasumber 5:

“Kita udah dekat nih, cuma kan waktu dia menyatakan perasaan dia bilang mau berjuang bersama kamu sama-sama. Itu pas udah di Jakarta, pas udah ketemu. Kita kan kenalannya melalui media sosial. Kita bareng-bareng ya jaga, pacaran segala macem” (FB, 30 Thn, Entrepreneur)

Aksi *Love Scammer*

Setelah semakin dekat dan intim, pelaku terus memberikan bentuk perhatian dan kasih sayang kepada korban hal tersebut juga diikuti dengan aksi pelaku, seperti meminjam uang, kendaraan dengan berbagai alasan dan mulai melakukan tindakan kekerasan baik verbal maupun nonverbal.

Berdasarkan wawancara dengan narasumber 1 dan 3, hal yang serupa dialami dimana pelaku sering meminjam uang dengan alasan keperluan bisnis atau keperluan berobat ibunya tetapi ketika diminta kembali uang tersebut, pelaku selalu memberi alasan untuk

menunda mengembalikan uang yang sebenarnya tidak pernah dikembalikan. Kedua korban rela memberikan uangnya kepada pelaku karena iba dengan kesehatan ibu pelaku:

“Selalu cari-cari excuse, sampe akhirnya gw kan gerah ya lama-lama kayak lo kok gak ada usahanya sih? Sampe dia sok-sokan pergi, ini saat gw belum tau ya, saat gw belum tau dia bohong. Lagi bareng sama gw disaat itu, dia katanya kalo mau narik duitnya harus ke mandiri yang di kota tua, dia cabut itu ke mandiri yang di kota tua blablabla, sok-sokan bawa data gw gak tau data apaan, intinya dia cabut ke situ, dan gw percaya-percaya aja. Gitu, sampe di titik dimana dia pernah bohongin gw kayak gini “iya, daripada gw bayarin itu orang tiket ke jakarta lagi, mending gw yang temuin dia aja. Ya, gw nemuin dia perlu dana lah buat bayarin dia makan, ngasih dia duit segala macem” terus gw sempet kayak punya jam dan gw udah gak mau jam itu, jadi gw mau jual gitu kan dan itu duitnya, gw kasih loh ke dia untuk ngebiayain dia.” (FB, 30thn, Karyawan).

Tidak hanya penipuan materi yang dialami oleh korban, tetapi juga kekerasan fisik, hal ini dilakukan pelaku sebagai wujud pembelaan diri ketika dirinya merasa sudah dicurigai oleh korban atau ketika dirasa korban tidak menuruti keinginannya. Narasumber 1 menyatakan dirinya dipukul karena tidak menuruti perintah pelaku untuk pergi ke gereja. Padahal sudah dijelaskan bahwa dirinya sedang tidak dalam kondisi yang layak untuk pergi ke gereja dan merasa ibadah bukan suatu paksaan. Tetapi pelaku tetap marah dan melakukan kekerasan fisik:

“Kan gw lagi rebah-rebahan ya eh tiba-tiba karena mungkin dia greget kali ya gw gak dengerin dia gak respon, eh dia mukul di tulang pinggang gw, tulang pinggang dekat apa ya namanya ya, tulang pinggang dekat sini nih beb apa sih namanya beb nih, diatas tulang pantat kali ya, dia mukul disitu dan

satu kali dia pukul dan gw teriak dong, eh dia pukul lagi sekali. Jadi kayak dua kali lah ya dalam saat itu, dalam satu moment itu. Dia pukul gw itu sampe biru coy, sampe biru memar karena dia mukulnya bener-bener kenceng, dua kali gitu. Itu biru memar sampe kayak kalo gw gerak gw berasa sakit sih.” (AN, 27thn, Entrepreneur).

Kekerasan juga terjadi pada narasumber 3 ketika korban sudah mulai mencurigai pelaku terkait bisnis yang dilakukan sebenarnya tidak ada, dan untuk menutupi kebohongannya pelaku melakukan kekerasan pada korban:

“Kalo berdarah sih nggak, cuma lumayan sakit karena itu sempet didorong dan didorongnya lumayan kenceng itu sampe apa ya, sampe agak apa ya.. mau dibilang kelempar sih sampe jatuh nggak, cuma mundurnya tuh lumayan jauh pas didorong karena lumayan kenceng. Trus abis itu ketika mau lari kayak sempet mau ditarik gitu sempet keseret jadi kebentur, kebentur bentur dinding bagian kaki sama tangannya sempet kebentur, jadi cuma memar-memar gitu tapi gak sampe berdarah, nggak sampe yang berdampak serius gitu. Memar-memar aja sama luka tapi kecil kecil doang.” (BF, 27 th, Karyawan).

Narasumber 2 mengalami kejadian yang berbeda, *love scammer* berencana mengirimkan hadiah ke Indonesia dalam bentuk perhiasan dan hadiah kecil lainnya dikarenakan *love scammer* berada diluar negri namun meminta korban membayar pajak ketika hadiah tersebut tiba di Indonesia. Hal tersebut dianggap merugikan karena biaya pajak lebih besar dibanding harga barang yang diberikan.

Sedangkan hal yang dialami narasumber 4 yaitu pelaku kerap kali mengajak korban untuk pergi berkencan, dan melakukan berbagai kegiatan tetapi selalu dibiayai oleh korban. Bahkan pelaku sempat juga meminjam kendaraan

maupun uang yang tidak pernah dikembalikan sampai pelaku akhirnya menghilang.

“Biasanya dia selalu memuji dan ingin memberikan hadiah trus dikirim kaya barang-barang sejenis perhiasan ke aku, dia nunjukin dalam bentuk video. Dia bilang, katanya karena aku baik, mau nemenin dia ngobrol, jd dia mau kirimin aku hadiah. aku bilang ga mau dia bilang trus dia cerita kalau dia punya anak 1 tapi nggak ditunjukin, trus dia bilang saya mau kirimin kamu hadiah, tapi nanti di bea cukai kamu bayar ya, di dalamnya ada duitnya juga. Dia nanya-nanya gaji ku berapa, dll. Trus dia kirimin aku duit berapa puluh dolar deh, sama perhiasan emas gitu, aku bilang aku ga mau, trus dia maksa. Dia anter itu langsung. Aku ga info alamat aku. Cuma dia tau aku di Jakarta, Indonesia. Kayaknya itu semua udah settingan dia ya, Soalnya aku disuruh bayar. Untungnya temen-temenku pada kasih informasi ke aku soal hal itu.” (CT, 32 thn, Karyawan)

Narasumber 5 mengalami kejadian pelaku meminta dibelikan berbagai hal, meminjam uang bahkan menghilangkan motor korban namun tidak bertanggung jawab:

“Yang pertama dia minta pulsa, Terus habis itu charger laptop, yang ketiga baju..ya it’s okay sih masih inilah. Terus apa lagi ya? Minjem duit, HP. oh iya, motor saya juga dihilangin sama dia. Dia ada minjem, dipinjemkan lagi ke orang, dihilangkan. Dan dia gak ada tanggung jawab, dia cuma bilang “yaudah urus aja” gitu. Saya urus sendiri, biaya sendiri, saya emosi uang saya habis ngurus ke kapolda segala macem agar uang saya kembali setidaknya 60% lah” (FB, 30thn, Karyawan).

Hal yang sama terus berulang sampai akhirnya korban sadar maupun diberitahukan kerabat korban. Narasumber 1, 2, 3 dan 4 menyadari bahwa adanya kejanggalan dari perilaku pelaku terhadap dirinya, uang yang dipinjam oleh pelaku tidak pernah dikembalikan dan selalu mencari alasan ketika diminta untuk mengembalikan:

ANALISIS FENOMENA *ROMANCE SCAM* DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL *LOVE SCAMMER & KORBAN*
(KRISTIN E.J NOMLENI)

“Gw gak pernah tau bahwa dia bohongin gw sampe akhirnya gw gak berhubungan lagi sama dia. Gak pernah ngomong, Jadi gw bukan ngerasa dia freak sih cuma gw ngerasa gw gak sanggup lagi kalo lo cuma banyak alesan. Kayak setiap gw tanya nih, gw tanya “eh duitnya gimana nih digimanain bla bla bla” dia tuh selalu kayak cari-cari alesan lah ini itulah” (AN, 27thn, *Entrepreneur*).

Selanjutnya Narasumber 2 mengatakan;

Kaya tadi yang aku bilang, karena udah ngerasa kayaknya ada yang nggak beres nih, trus ditelpon untuk bayar pajak hadiah yang mau dikirim atau sebenarnya ngga dikirim itu, aku mutusin untuk tidak lagi menerima apapun bentuk hubungan dengan dia. tapi kayaknya namanya naluri, ini ada yang ngga beres, aku langsung cut obrolan dan ngga dilanjutin ngga kugubris lagi meski ditelpon berulang-ulang hanya untuk ngebahas mau dikirim hadiah itu”. (CT, 32thn, *Entrepreneur*).

Hal yang sama juga diutarakan oleh narasumber 3:

“Udahnya itu dititik dia udah kasar sih yang menurut aku udah gak bisa ditoleransi lagi. Jadi, karena udah tau ni orang udah banyak bohong nih jadi udah mulai tau “oh jadi kayaknya kerjanya gak bener, dia gak beneran kerja nih” terus kayak udah ngeliat “oh banyak alesan banget nih pasti mobilnya gak ada” kayak gitu, karena dia gak mampu membuktikan secara fisik gitu kan, mobilnya mana terus dia bilang punya apartment aku kayak udah beberapa kali mancing-mancing kayak “ayo kita main ke tempat mama kita bawain makanan, mama kan lagi kurang sehat” tapi dia tetep yang kayak “gak usah gak usah” kayak gitu. Nah itu jadi kayak budah ketauan bohong nih, karena seefort itu untuk cari alasan, dan itu tuh berulang-ulang kali. Dan karena aku udah beberapa kali mancing untuk buktiiin dan dia ga mampu untuk buktiiin mana mobilnya, apartnya..sebenarnya aku gak masalah soal harta, tapi udah keliatan aja kalo ini orang tuh bohong gitu kan. Udah ketauan bohong, bilang kerja ternyata nggak gitu kan, jadi karena udah ngeliat bohong, sebenarnya udah memutuskan kayak nggak kepengen tapi kepengen cari cara untuk menyudahi, karena keliatan ini orang nih

nekat nih, kayak dia mau ngebuktiin dia punya bisnis aja dia sampe bawa sertifikat perusahaan gitu kan. Jadi, dia nekat dia berani berbuat hal-hal yang membahayakan, jadi makanya untuk udahan walaupun sebenarnya dari diri sendiri tuh udah memutuskan ketika mulai curiga, udah mulai curiga dia bohong tapi harus cari cara yang tepat gitu kan” (BF, 27thn, *Karyawan*).

Setelah merasa dirinya dirugikan, akhirnya korban memutuskan hubungan dengan pelaku, Narasumber 4 dan 5 mengakui dirinya sudah sadar sejak lama bahwa ada hal yang salah tetapi ia berusaha sabar dan berpikir itu adalah cinta. Sedangkan narasumber 5 akhirnya sadar ketika *love scammer* memutuskan untuk menikah dengan orang lain ketika masih berpacaran dengan korban. Narasumber 4 menyatakan;

“masih hanyut dalam hubungan jadi kaya dibiarin aja, cumin mulai berpikir juga saat sikap yang ngga wajarnya dia, semua hal diminta dan tidak tanggung-tanggung” (MM, 28 Thn, *Karyawan*)

Sedangkan narasumber 5:

Sebenarnya kalo sadarnya sudah dari lama, mungkin ya sudahlah saya bersabar-sabar mungkin ini jalannya dia berubah, dia akan berubah lebih baik dia berjanji. Saya sadarnya full itu setelah dia menikah.” (FB, 30thn, *Karyawan*).

Kemudian narasumber 1, 2, 4 & 5 memutuskan berhenti berhubungan dengan pelaku dan memilih untuk tidak melaporkan pelaku kepada pihak berwajib karena merasa kasihan jika pelaku harus dipenjara dan pengalamannya dijadikan pembelajaran,

“Nggak kalau aku, aku lebih memilih untuk jadi pembelajaran buat aku aja, ngga ke arah sana.” (AN. 27 thn, *Entrepreneur*),

Narasumber 2 memilih untuk tidak memproses untuk melaporkan pelaku ke pihak yang berwenang karena dirasa tidak perlu dan pengalamannya tersebut dijadikan pembelajaran untuk kedepannya, seperti yang dipaparkan olehnya:

“lebih ke waktu dan tenaga, jadi aku ngerasa ngga perlu juga. untungnya aku cerita ke teman dan ada yang infoin ke aku soal orang-orang kaya gitu. ngga sih untuk kesana-cuman jadi pembelajaran aja”. (CT, 32 thn, Entrepreneur)

Demikian juga dengan narasumber 4 yang memilih untuk menjadikan hal tersebut sebagai pembelajaran dirinya:

“Nggak kalau aku, aku lebih memilih untuk jadi pembelajaran buat aku aja, ngga ke arah sana.”(MM, 28 thn, Karyawan)

Narasumber 5 tidak melaporkan ke pihak berwajib karena menurutnya ia sadar dalam melakukan hal tersebut, sehingga ia menjadikan hal tersebut pelajaran bagi dirinya:

“Nggak lah, kalo melaporkan ke polisi itu kan atas ketidak mauan satu orang. Kalo itu atas dasar saya sadar melakukan kan gak boleh kan.” (FB, 30thn, Entrepreneur).

Berbeda dengan narasumber 3 memilih untuk melaporkan pelaku kepada pihak kepolisian guna mendapatkan perlindungan pada diri:

”Jadi waktu itu ada yang ngasih saran itu kan sampe ada tindak kekerasan, meskipun gak yang sampe berdampak gak bisa jalan atau gimana, tapi udah ada memar-memar dan luka-luka nah itu langsung dibawa ke polisi, udah besoknya sih, besoknya dulu ke kantor polisi visum, lapor supaya kita dapet surat, laporan gitu surat laporan ke polisi dan itu bisa jadi pegangan kita, kalo sampe besok-besok dia dateng dan membahayakan kita, itu tuh bisa jadi pegangan kita, jadi kita bisa

buktiin ke security atau ke siapa gitu kan kalo orang ini udah saya laporin ke polisi, jadi dia kalo udah mengancam lagi dia bisa ditahan karena kita udah punya bukti dasar yang kuat, gitu. Jadi jaga diri kita sendiri aja sih.” (BF, 27thn, Karyawan)

Sehingga dapat diketahui bahwa kebanyakan *love scammer* menjalani aksinya dengan pola yang sama yakni berkenalan kemudian melanjutkan ke jenjang yang lebih intim dan mulai memanfaatkan korban baik materi maupun fisik. Tidak hanya melalui media sosial atau *dating apps*, pelaku juga dapat mengincar korban melalui relasi pertemanan korban.

PEMBAHASAN

Proses Komunikasi Interpersonal Love Scammer dan Korban **a. Pendekatan Awal**

Love scammer dalam melancarkan aksinya melakukan berbagai upaya seperti mengumpulkan data dari para calon korban serta melakukan olah identitas diri dalam menarik perhatian korban sesuai dengan ekspektasi karakter pria idaman secara umum maupun khusus sebagai pasangan, *love scammer* akan melakukan pendekatan awal dengan mengirimkan pesan teks melalui aplikasi *dating online* setelah terjadi *match* maupun lewat media sosial seperti *direct message* instagram dan *inbox* facebook.

Secara umum layaknya seorang pria mendekati seorang wanita, begitu pula *love scammer* biasanya menanyakan kabar dan melakukan pelayanan kepada korban seperti menjemput, menemani korban secara langsung maupun berkomiikasi melalui aplikasi *whatsapp*. Selain itu *love scammer* bertindak posesif

ANALISIS FENOMENA *ROMANCE SCAM* DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL *LOVE SCAMMER* & KORBAN
(KRISTIN E.J NOMLENI)

sehingga memberikan kesan seolah sangat peduli kepada korban.

Menurut Baxter hubungan dihasilkan melalui dialog didalam pandangan pertama dari teori Baxter ini, dalam dialoglah seseorang mendefinisikan hubungannya dengan orang lain. Gagasan seseorang tentang diri, orang lain, dan hubungan terbentuk dalam pembicaraan yang terjadi dalam beberapa cara (Little John, 2021). Berdasarkan data wawancara dan triangulasi sumber data dan antar peneliti didapatkan bahwa dialektika relasi yang tentunya dilakukan oleh *love scammer* disesuaikan dengan identitas *love scammer* dan harapan korban. Berbagai cara dilakukan sesuai dengan karakter yang telah dibentuk sesuai harapan korban, komunikasi diawali dengan sapaan sebelum mengarah pada komunikasi verbal melalui *aplikasi dating, direct message (dm)* maupun saat sudah berpindah pada aplikasi *whatsapp* dalam mempermudah pengembangan hubungan.

Komunikasi interpersonal melalui *whatsapp*, seperti menyapa, menanyakan kabar, memberikan pujian, saran sebagai bentuk pemberian rasa perhatian dan nyaman bagi korban. Setelah dirasa semakin dekat dilanjutkan dengan bertemu secara langsung, *love scammer* membuat korban merasa simpati, dengan pujian, cerita tentang dirinya dan hal lainnya bahkan melalui komunikasi non-verbal seperti tatapan, gestur, bahkan mengikuti kehendak korban seperti mengikuti ibadah, menunjukkan barang-barang mewah, dan bentuk perhatian lainnya

pada awal pertemuan. Sehingga korban berpikir pelaku adalah orang yang tepat untuk dirinya.

Penetrasi sosial menyatakan bahwa hubungan yang tidak intim bergerak menjadi hubungan yang intim karena adanya keterbukaan diri (west & turner, 2017). Pada tahapan ini pembukaan diri yang dilakukan oleh *love scammer* biasanya bersifat strategis dan non strategis, berdasarkan hasil olah data *love scammer* biasanya akan cenderung untuk merencanakan apa dan bagaimana hal yang akan dikatakan pada korban. Layaknya hubungan pada umumnya, *love scammer* dalam proses komunikasi awal membuat presentasi diri yang dapat menarik perhatian wanita dengan berbagai strategi pendekatan sebagai kesan awal dalam berkomunikasi secara verbal maupun nonverbal. selain itu konsep keterbukaan pada tahapan awal masih bersifat sangat minim dikarenakan konsep strategis *love scammer* mempelajari korbannya

Walaupun demikian, tak menutup kemungkinan perilaku korban yang tidak langsung mengarah pada hubungan yang intim, bahkan untuk sekedar memberikan nomor telepon pribadi dan beberapa prinsip lainnya bagi korban dalam melanjutkan hubungan. menurut Baxter, hubungan bersifat dinamis dan komunikasi adalah hal yang mengatur persamaan dan perbedaan (Little John, 2021).

Sesuai dengan hasil analisis dan interpretasi data maupun triangulasi, hubungan yang terbentuk antara *love scammer* dan korban diawali dengan komunikasi dalam mencari persamaan dan perbedaan bahkan dalam konteks

pendekatan awal *love scammer* sudah melancarkan komunikasinya agar persetujuan pemikiran dengan korban atau terjadinya kesepahaman bersama. *Love scammer* selalu mengusahakan komunikasi yang dapat mengarahkan pada kesepahaman pemikiran namun sesuai dengan kehendak dari *love scammer* sehingga dapat mengubah persepsi korban untuk memberikan informasi pribadi berupa nomor *whatsapp*, dalam konteks proses awal komunikasi interpersonal ini adanya faktor pendukung seperti kerabat juga mempengaruhi keputusan para korban untuk mulai terbuka pada *love scammer* dalam proses komunikasi interpersonal yang berlangsung, dimana adanya perbandingan antara *love scammer* dan mantan dari korban pada awal kedekatan oleh kerabat maupun keluarga korban sehingga semakin meyakinkan korban karena pelaku melakukan perilaku komunikasi seperti menjemput dan menemani korban.

Selain itu, ditemukan fakta bahwa *love scammer* tidak hanya terlibat dalam komunikasi secara online melalui berbagai aplikasi dating online maupun media sosial namun juga melalui pendekatan pada orang-orang terdekat korban, seperti yang diungkapkan oleh salah satu narasumber yang dikenalkan dengan *love scammer* melalui orang terdekat dengan pendekatan sesuai karakteristik korban yaitu religius. pelaku membawa kedok agama sebagai motif pencitraan dirinya, ia menampilkan kesan bahwa dirinya adalah seseorang yang baik, rajin beribadah dan sangat rohani.

Untuk korban sendiri ia merasa bahwa pelaku melakukan hal tersebut hanya untuk membentuk persepsi orang lain terhadap dirinya adalah baik. Pada tahapan ini komunikasi interpersonal yang dibangun masih bersifat dangkal dan tahapan penetrasi sosial berada pada tahapan orientasi yaitu komentar biasanya pada tingkat klise dan mencerminkan aspek dangkal individu (West & Turner, 2017). *Love scammer* dan korban masih berada pada komunikasi dengan pemberian informasi sedikit demi sedikit, namun berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa *love scammer* bahkan dengan informasi seadanya tetap mencari segala informasi untuk membuat strategi pada tahapan komunikasi selanjutnya.

b. Intimacy Privacy Contact

Komunikasi yang tadinya sebatas pada perangkat aplikasi dating online maupun media sosial bahkan sekedar tanda pendekatan yang dilakukan *love scammer* baik secara langsung pada korban, mulai berpindah menggunakan aplikasi yang lebih bersifat pribadi seperti pemberian nomor handphone *whatsapp messenger*. Komunikasi menjadi lebih intens dan keterbukaan pada proses komunikasi menjadi lebih luas dibandingkan pada tahapan pertama namun masih dalam konteks penetrasi sosial pada tahapan orientasi dan merujuk pada tahapan pertukaran afektif eksploratif.

Berdasarkan hasil wawancara dan olah data ditemukan bahwa proses komunikasi interpersonal konsep keterbukaan dirancang secara strategis oleh *love scammer* kepada korban dengan menggunakan 2 pendekatan. Pendekatan pertama yaitu keterbukaan bersifat strategis sesuai

ANALISIS FENOMENA *ROMANCE SCAM* DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL *LOVE SCAMMER & KORBAN*
(KRISTIN E.J NOMLENI)

karakter diri yang dibentuk secara umum dan karakter diri sesuai ekspektasi korban.

Konsep diri yang sudah ditentukan sejak awal sebelum bertemu dengan korban yaitu sebuah strategi menunjukkan karakter diri sebagai seorang pria yang dapat bertanggung jawab, penuh perhatian, *family man*, maupun *future husband*. Sebelum masuk pada tahap intim sejak terlibat dalam komunikasi interpersonal antara love scammer dan korban, strategi konsep diri yang ditunjukkan pada tahap ini yaitu membentuk pemikiran korban bahwa love scammer sesuai dengan harapan pria yang dapat dijadikan pasangan atau teman hidup. hal ini dapat dilihat dari perilaku verbal dan nonverbal love scammer kepada para korban sebelum masuk pada tahap pengembangan hidup yang lebih intim, pada konteks ini love scammer konsep diri yang terus dilakukan oleh love scammer sesuai dengan citra publik, Altman dan Taylor menyatakan dalam analogi bawang bahwa citra publik adalah lapisan luar seseorang yang tersedia untuk orang lain (West, Turner/ Turner H, 2017)

Strategi ini tentunya sebagai awal pembuka komunikasi antara love scammer dan korban karena adanya konsep diri sesuai dengan ekspektasi korban. Setelah merasa cukup dan bisa mengubah proses komunikasi interpersonal dari aplikasi dating online kepada privacy contact yaitu komunikasi menggunakan nomor pribadi atau alamat pribadi, selanjutnya dalam komunikasi interpersonal ini keterbukaan bersifat strategis sesuai harapan korban, *love scammer*

kemudian menyesuaikan berbagai bentuk komunikasi baik verbal dan nonverbal sesuai harapan korban, love scammer menjadikan karakter sesuai harapan secara khusus yang diinginkan korban dari pasangan.

Berdasarkan data wawancara love scammer mengikuti kehendak korban untuk menemani kemanapun korban hendak pergi maupun mengikuti kegiatan yang diharapkan korban seperti beribadah sehingga dalam pengembangan hubungan korban semakin percaya terhadap love scammer karena dapat memenuhi keinginannya. Altman & Taylor menyatakan bahwa dalam konsep pengembangan hubungan terjadi *reciprocity* yaitu adanya timbal balik keterbukaan dari satu orang kepada orang lain (West & Turner, 2017). Sehingga pada situasi ini korban semakin terbuka tentang dirinya, begitupun love scammer semakin terbuka tentang dirinya namun bersifat strategis agar dapat menarik dan membuat korban percaya untuk melangkah pada tahapan komunikasi interpersonal. meski demikian seperti pada tahapan kedua penetrasi sosial yaitu pertukaran afektif eksploratif yaitu kedua orang mulai menjelajahi satu sama lain dan bagian kecil dari kehidupan pribadi mereka menjadi lebih umum (West & Turner, 2017) dan hal ini mengarah pada tahap komunikasi interpersonal selanjutnya antara love scammer & korban.

c. *Green & Gray Official Relation*

Berdasarkan hasil wawancara para korban dalam menjalin hubungan pada level komunikasi interpersonal memiliki dua area status hubungan, area pertama yaitu *green official relation* dimana hubungan dinyatakan resmi ketika love scammer menyatakan perasaan dan ditanggapi positif oleh korban, dan area kedua yaitu *grey official relation* dimana tidak adanya situasi menyatakan perasaan untuk mengarah pada penjelasan status hubungan namun dianggap dalam hubungan pacaran oleh korban. Werner & Baxter menyatakan lima kualitas yang berubah ketika hubungan berkembang salah satunya yaitu Amplitudo dimana kekuatan perasaan, perilaku, atau keduanya, misalnya pada titik-titik tertentu dalam sebuah hubungan, anda mungkin sangat aktif dan memiliki perasaan yang kuat tentang apa yang terjadi. pada saat yang lain, anda mungkin lebih santai atau tenang (West & Turner, 2017).

Setelah dirasa *love scammer* dapat membuat korban merasa nyaman dan semakin terbuka pada love scammer dalam dua konteks area hubungan, komunikasi interpersonal yang dilakukan semakin intens dan terus mengalami pengembangan hubungan. Pada kedua area hubungan baik *green official relation* maupun *grey official relation* hubungan semakin mengalami perkembangan baik dari sisi love scammer maupun korban, konsep keterbukaan makin dilakukan dalam komunikasi interpersonal, korban terus menunjukkan kepribadiannya sedangkan love scammer juga melakukan hal serupa dengan perpaduan kombinasi karakter yaitu kepribadian love scammer dan konsep diri yang selama ini sudah

dipertunjukkan. Setelah masuk pada tahapan ini, komunikasi interpersonal love scammer dan korban sudah menjadi pertukaran afektif yaitu munculnya kepribadian seorang individu (west & turner, 2017).

Kedua belah pihak juga semakin terbuka dan menunjukkan sikap suportif yaitu dapat berperilaku positif seperti berpikir positif terhadap dirinya maupun terhadap lawan bicaranya (Devito, 2013). Layaknya pasangan kekasih dalam tahapan ini kedua belah pihak saling memberi kontribusi terkhususnya love scammer seperti memuji, memberi dukungan, memberi saran sedangkan dari kedua sisi saling memberi dukungan, saran, perhatian dan bahkan mengarah pada pemberian hadiah kecil oleh korban seperti pembelian pulsa atau alat elektronik, hadiah-hadiah kecil. Sikap positif maksudnya adalah bagaimana dapat mempercayai seseorang untuk melakukan kegiatannya sendiri tanpa harus selalu diawasi serta selalu berupaya untuk mencontohkan perilaku-perilaku positif (Devito, 2013).

Namun di lain sisi love scammer mulai menunjukkan tanda yang mengarah pada perilaku *scamming* secara perlahan seperti meminta bantuan baik dalam bentuk materi dan tenaga korban, hal ini ditunjukkan setelah masuk pada tahapan yang lebih intim ini *love scammer* mulai secara pelan memulai tindak kriminalnya secara perlahan, seperti menceritakan perjalanan bisnis atau karir yang sedang dibangun, keadaan ibu kandung maupun anaknya, memuji korban dan membandingkan dengan pasangan love scammer sebelumnya, memperkenalkan pada orang tua, menjanjikan pernikahan, meminta pulsa

ANALISIS FENOMENA *ROMANCE SCAM* DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL *LOVE SCAMMER & KORBAN*
(KRISTIN E.J NOMLENI)

handphone maupun peminjaman transportasi atau uang korban.

Love scammer memainkan peranan *cost & reward* dalam skala kecil yaitu untung rugi mulai pada tahapan ini seperti memberikan waktu dan tenaga, love scammer mulai melakukan aksinya meminta balasan yang biasanya berupa materi dan untuk menutupi tindak kejahatan yang dilakukan, love scammer juga membatasi pergaulan korban agar tindak kriminalnya tidak diketahui oleh orang lain. sehingga korban masih belum disadari dan menggap karena dianggap sebagai bentuk kasih sayang dan sikap suportif dari korban. Baxter mengatakan dialog menghasilkan sebuah kesempatan untuk mencapai sebuah persatuan dalam perbedaan, melalui dialog kita mengatur dinamika pengaruh antara kekuatan sentripetal dan sentrifugal kekuatan yang memisahkan dan menarik kita bersama-sama, kekuatan yang menciptakan pemahaman akan kekacauan dan kekuatan yang memberikan rasa kebersamaan (Little John, 2021).

d. *Victims Exploitation & Action*

Komunikasi interpersonal pada tahapan ini sudah mengarah pada keadaan komunikasi yang makin mempersuasi dan menindas korban oleh love scammer. Altman dan Taylor mengatakan bahwa depentrisasi dapat menyebabkan pembubaran hubungan (West & Turner 2017). Komunikasi yang dilakukan oleh love scammer tetap disesuaikan dengan strategi pada pada tahap kedua proses komunikasi

interpersonal berlangsung namun *love scammer* sudah semakin lebih berani mengungkapkan keinginan maupun perhitungan untung rugi dengan korban.

Perilaku love scammer pada tahapan ini sudah semakin menunjukkan jati dirinya sebagai penjahat kepada korban, *love scammer* mulai menjalankan aksinya seperti meminjam uang kepada korban dengan jumlah yang besar sebagai modal usaha maupun pengobatan keluarga, meminjam kendaraan korban berulang kali sampai menghilangkan kendaraan korban, mengirimkan hadiah namun meminta bayaran pajak yang dibebankan kepada korban. selain itu love scammer juga sudah mulai melakukan pengancaman kepada korban apabila tidak menurut kemauan korban dan melakukan perselingkuhan namun situasi masih dikendalikan oleh love scammer dalam mengeksploitasi korban. Korban merasa tak bisa melakukan perlawanan dikarenakan love scammer semakin menutupi akses komunikasi korban dengan orang lain seperti mengecek secara berkala handphone korban, menemani korban kemanapun, dan mengunjungi kediaman korban tanpa diinformasikan terlebih dahulu bahkan *love scammer* sudah semakin berani melakukan tindak kekerasan kepada korban baik secara verbal maupun fisik seperti mengatakan hal yang tidak pantas kepada korban, kemudian memukul korban hingga menimbulkan luka pada tubuh korban.

Saat menjalankan aksinya dengan pelaku mempertunjukkan kesulitan dan rasa sayangnya terhadap korban sampai menggunakan aktor lain

dalam skenario *scamming* yang dibuat oleh pelaku, aktor lain yang paling sering dikaitkan dalam motif kejahatan pertama ini adalah perempuan yang diperkenalkan sebagai ibu dari love scammer. Hal ini kemudian semakin mendukung tindakan kekerasan yang dilakukan oleh love scammer. Tak jarang juga tindak penipuan tersebut disertai dengan ancaman yang mengarah kepada kekerasan yang akan menimpa korban jika tidak memberikan yang diinginkan pasangannya. Semakin terikat seseorang kepada orang lain, ia akan terus memberikan hal yang diminta. Tak peduli seberapa besar pengorbanan dirinya mengumpulkan uang, pelaku selalu menemukan cara untuk meluluhkan hati korban. Namun ketika uang tersebut diminta kembali, pelaku selalu mencari-cari hal yang dapat dijadikan alasan untuk tidak mengembalikan uang tersebut. Karena seringnya hal tersebut terulang, pastinya korban akan menemukan titik sadar bahwa dirinya dimanfaatkan oleh pelaku.

Kondisi ini dimanfaatkan oleh pelaku yang sudah semakin dekat dengan korban untuk meminjam uang terus menerus, tetapi ketika diminta kembali sang pelaku selalu memikirkan hal yang dapat dijadikan alasan. Korban kemudian menjadi risih dan sadar hal tersebut tidak dapat dibenarkan dan terus dimaklumkan dan akhirnya memutuskan untuk mengakhiri hubungannya dengan pelaku. Tidak hanya ekonomi, tetapi juga pelaku membawa kedok agama sebagai motif pencitraan dirinya, ia menampilkan kesan bahwa dirinya adalah seseorang yang baik, rajin beribadah dan sangat rohani.

Untuk korban sendiri ia merasa bahwa pelaku melakukan hal tersebut hanya untuk membentuk persepsi orang lain terhadap dirinya adalah baik. Karena perilaku yang ditampilkan sangat bertolak belakang dengan citranya sebagai orang yang rohani. Pada kasus yang sama juga terdapat kasus kekerasan terhadap perempuan, dimana ketika sudah menjalani hubungan, korban pernah beberapa kali mengalami kekerasan berupa pukulan pada fisik tetapi tidak melapor karena merasa kasihan kepada pelaku dan keluarganya.

Pelaku tidak hanya melancarkan aksinya dan mencari korban melalui media sosial, tetapi juga melalui relasi yang dimiliki atau teman-teman di sekitarnya. Bahkan ia dapat memasuki ranah pertemanan dan keluarga yang lebih luas dari korban, hal ini diduga dilakukan agar korban merasa pelaku sungguh-sungguh dalam membangun hubungan dan teman-teman korban dapat mempercayai pelaku. Kebanyakan korban tidak berani untuk mengungkapkan hal tersebut secara terang karena rasa takut diadili dengan persepsi ‘perempuan bodoh’ di masyarakat karena terlalu percaya pada pasangan dan mudah ditipu, atau bahkan ada juga korban yang mengalami trauma berat karena kekerasan, malu dan lainnya yang membuat mereka bungkam.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, para korban mengaku sebenarnya dirinya sadar bahwa dirinya dimanfaatkan tetapi karena rasa kasihan dan memikirkan kondisi pelaku dan ibunya, korban terus mensupport pelaku secara materi. Selain itu juga korban juga sadar ketika pelaku mulai terus menelpon dan memaksa korban untuk mengirimkan sejumlah uang dengan alasan

ANALISIS FENOMENA *ROMANCE SCAM* DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL *LOVE SCAMMER & KORBAN*
(KRISTIN E.J NOMLENI)

pembayaran pajak untuk hadiah yang dikirimkan kepada korban namun dengan melakukan komunikasi kepada kerabat, korban akhirnya tidak jadi membayar sejumlah uang meski terus diminta oleh pelaku. Altman & Taylor mengatakan pengembangan relasional meliputi depenetrasi & pembubaran, asumsi ini berkaitan dengan gagasan pembangunan relasional dimana dapat terjadi pembubaran (west & turner, 2017).

Akhirnya korban memutuskan untuk mengakhiri hubungan tersebut setelah mendapat perilaku penipuan tersebut bahkan kekerasan yang dialami. tindakan yang diambil korban antara lain pelaku sudah tidak berhubungan dan hilang kontak, korban memilih untuk menceritakan hal tersebut kepada teman-teman dekatnya saja karena dianggap temannya dapat mengerti yang dialaminya tanpa merasa akan diadili. Korban sebenarnya berniat untuk melaporkan hal yang dialaminya ke pihak berwajib tetapi karena rasa simpati dan empatinya ia memilih untuk tidak melaporkan hal tersebut.

Motif Pendekatan *Love Scammer* Dalam Melakukan *Scamming*

Motif pendekatan yang dilakukan oleh para scammer disesuaikan dengan targetnya, berdasarkan hasil dari olah data lapangan. wanita yang menjadi korban pada umumnya adalah wanita karir dan berada pada usia nikah/*marriageable old*. sesuai dengan informasi

yang diberikan oleh pemerintah pada tahun 2022 bahwa usia menikah idealnya adalah bagi perempuan minimal 21 tahun (ayovaksindinkesdi.id.com).

Kemampuan yang dimiliki oleh para *love scammer* dalam menarik perhatian korban serta mengakibatkan kerugian baik secara materi maupun non materi (kekerasan verbal nonverbal) menjadi suatu informasi terhadap kejahatan di dunia maya yang terus berkembang, berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan fakta bahwa ternyata *love scammer* juga melakukan aksinya pada dunia nyata. Hal ini merujuk pada motif pendekatan yang digunakan beragam sesuai dengan unsur karakter dari para calon korban serta bergantung pada pendekatan online maupun non online, namun secara general memiliki kemiripan motif pendekatan oleh *love scammer*.

Pada dasarnya sesuai dengan istilahnya, *love scammer* menawarkan sebuah hubungan asmara dengan para korban, layaknya seorang pria mendekati seorang wanita. *love scammer* menawarkan rasa nyaman dan cinta sebagai pemenuhan kebutuhan para korban yang kebanyakannya adalah wanita dewasa dan sudah bekerja. Menurut Baxter hubungan dihasilkan melalui dialog, dalam dialoglah seseorang mendefinisikan hubungannya dengan orang lain. Gagasan seseorang tentang diri, orang lain, dan hubungan terbentuk dalam pembicaraan yang terjadi dalam beberapa cara (Little John, 2021). *Love scammer* melakukan dua cara dalam membangun komunikasi interpersonal dengan para korbannya, biasanya melalui aplikasi dating

online, media sosial dan bila ada kesempatan juga dilakukan secara luring. Pada pendekatan dengan menggunakan platform digital *love scammer* membranding dirinya sebagai pria lajang yang sedang mencari pendamping, pria dengan masa depan yang terjamin (*future husband*), maupun pria sebagai kepala keluarga (*family man*). Berdasarkan hasil olah data ditemukan bahwa terdapat 2 motif pendekatan kejahatan dalam melakukan aksi *scaming* yaitu dominannya adalah motif pengembangan karir maupun keluarga dan hadiah berbasis pajak.

a. Pengembangan Karir & Keluarga

Salah satu motif yang sering ditampilkan oleh pelaku adalah meminta belas kasihan seperti menceritakan masalah keluarga, bisnis yang bangkrut, orangtua yang sakit dan lainnya. Pelaku dengan sengaja menyerang sisi emosional korban dengan membuat korban merasa iba sehingga korban memenuhi keinginan pelaku, mulai dari menjalin hubungan karena keinginan orang tua, memberi perhatian lebih kepada korban, menampilkan sisi rohani dirinya agar menarik perhatian korban sehingga korban menjalin hubungan dengannya dan pelaku mulai melancarkan aksi *scaming* secara dominan mengarah pada faktor ekonomi, pelaku sering meminjam uang dari korban untuk berbagai kebutuhannya dan menjanjikan masa depan maupun menggantikan uang yang dipinjam, namun ketika diminta Kembali pelaku memberikan alasan untuk menunda bahkan tidak mengembalikan pinjaman tersebut. Selain itu pelaku dengan berani meminta beragam hal

materi kepada korban, sehingga dengan menggunakan perasaan kasih sayang para korban tetap menuruti kemauan *love scammer*.

b. Hadiah Berbasis Potong Pajak

Motif lainnya juga terjadi pada narasumber yang berhubungan dengan pelaku dari negara lain. Pelaku menunjukkan bahwa dirinya adalah laki-laki yang baik, perhatian, mapan, dan memenuhi kebutuhan korban untuk memiliki teman bicara hingga korban berpikiran bahwa pelaku mampu memberikan masa depan yang menjanjikan, pelaku juga menampilkan tampilan *future husband* yang secara langsung membuat korban berpikir pelaku adalah orang mapan dan tepat. Setelah dirasa sudah mengendalikan korban pelaku menawarkan pemberian hadiah kepada korban seperti perhiasan yang akan dikirim dari luar negeri. Tetapi dengan syarat, korban yang harus membayar pajak barang yang dikirim dengan total biaya yang cukup besar dan merugikan.

Kedua motif tersebut selaras dengan komunikasi interpersonal, sesuai dengan dimensi DeVito (2013) terdapat poin seperti keterbukaan, dimana pelaku memulai untuk terbuka pada korban mengenai masalah ekonominya, kehidupan keluarga dan hal pribadi lainnya meskipun tidak diketahui benar atau tidak oleh korban. Selain itu terdapat juga *positiveness*, setelah berinteraksi dengan pelaku, lama-kelamaan korban menjadi berpikir positif dan percaya kepada pelaku hingga tidak ada kecurigaan dari korban terhadap pelaku. Dalam kasus-kasus *love scammer* ini juga dapat dilihat

ANALISIS FENOMENA *ROMANCE SCAM* DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL *LOVE SCAMMER & KORBAN*
(KRISTIN E.J NOMLENI)

empati adalah hal yang paling menonjol oleh korban, setelah pelaku membuka dirinya kepada korban, korban menjadi berempati dan berusaha untuk membantu pelaku dengan segala yang dimiliki.

Sisi *supportif* juga terdapat pada korban ketika ia merasa iba kepada pelaku dan akhirnya berusaha untuk mensupport pelaku dalam pekerjaannya, keluarga maupun dalam hubungan asmara. Hal ini membuktikan bahwa komunikasi interpersonal yang terjadi antara pelaku dengan korban membuat ruang gerak korban dapat dimanipulasi sesuai kepentingan pelaku. Berdasarkan teori penetrasi sosial menjelaskan bahwa manusia memiliki lapisan-lapisan dalam dirinya yang dapat ditembus satu persatu melalui komunikasi dan interaksi (West & Turner, 2017).

Meski demikian jika dilihat dari 2 sisi, Pelaku yang terus berkomunikasi dan berperilaku sesuai harapan korban secara perlahan berhasil membuat korban membuka lapisan dirinya, dari sekedar mengetahui nama kemudian berubah menjadi pengalaman komunikasi interpersonal yang mengarah pada hubungan asmara, dapat diketahui bahwa pelaku berhasil menembus lapisan lebih dalam diri korban. Demikian juga korban yang awalnya hanya mengenal nama pelaku, kemudian menjalin hubungan asmara dengan pelaku sampai tabiat asli dari pelaku terungkap. Maka sebenarnya korban juga dapat masuk ke lapisan lebih dalam diri pelaku.

Penetrasi sosial tersebut dapat terjadi karena adanya interaksi antara pelaku dengan korban pada jangka waktu yang cenderung lama

dalam level komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal yang terjalin membuktikan bahwa komunikasi interpersonal pengembangan hubungan. Dapat disimpulkan kedua pihak membuka lapisan dalam diri secara bertahap dan mengarah pada hubungan asmara berkedok kejahatan sehingga menghasilkan adanya keputusan yang diambil oleh korban pada akhir setiap kasus.

SIMPULAN

Fenomena *romance scam* menunjukkan adanya tahapan dalam proses komunikasi interpersonal yaitu pendekatan awal, *intimacy privacy contact, green gray official relation, victims exploitation & Action* yang terjadi antara *love scammer &* korban. Serta motif pendekatan *scamming* oleh pelaku kepada korban yaitu motif keluarga & pengembangan karir, serta hadiah berbasis pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung D. Esfandari, & Rizqi Rishayani. (2020). Analisis Deskriptif Profile Cloning Pada Akun Instagram @Feydown Waspada Love Scammer. Universitas Telkom.
- Anonim. (2021). "Kejahatan Love Scam: Kekerasan Gender Berbalut Cinta." Heylawedu.
- Anonim. (2022). "Waspada Penipuan Dengan Modus Love Scamming, Apakah Itu?" Gaya Tempo.

- Christiany Juditha. (2015). Communication Patterns In Cybercrime (Love Scams Case). *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika*, 6.
- Elva R.R Sarmiati. (2019). *Komunikasi Interpersonal*. Cv Irdh.
- Gint. (2022). “Waspada! Penipuan Modus Love Scam Kian Marak, Kenali Ciri-Cirinya.” *Indopos*.
- Hari Setiawan. (2018). Memilih Diantara 7 Tradisi Ilmu Komunikasi Dalam Kerangka Filosofis, *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan. Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, Xi.
- Henry. (2021). “Penipuan Modus Love Scam Makin Marak Di Masa Pandemi, Kenali 2 Cirinya.” *Liputan6*.
- Irham Yahdiam Kostaman. (2018). *Komunikasi Antar Pribadi Melalui Aplikasi Tinder. Prosiding Manajemen Komunikasi*, 4.
- J.T Wood. (2020). *Interpersonal Communication: Everyday Encounters*. Cengage Learning.
- Joseph A. Devito. (2013). *The Interpersonal Communication Book 13th Edition (13th Ed.)*. Pearson Education, Inc.
- Joseph A. Devito. (2014). *The Interpersonal Communication Book 14th Edition Global Edition. (14th Ed.)*. Pearson Education, Inc.
- Monica T. Whitty. (2013). The Scammers Persuasive Techniques Model: Development Of A Stage Model To Explain The Online Dating Romance Scam. *British Journal Of Criminology*, Oxford University Press On Behalf Of The Centre For Crime And Justice Studies (Istd).
- Monica T. Whitty. (2015). Anatomy Of The Online Dating Romance Scam. *Security Journal*, Department Of Media And Communication, University Of Leicester.
- Rahayu, D. N. H. (2022). “Waspada Romance Scam: Penipuan Yang ‘Memainkan’ Aspek Psikologis Korban Menggunakan Platform Teknologi.” *The Conversation*.
- Raihan Ismail Han. (2021). . Fenomena Hubungan Asmara Kencan Online Melalui Aplikasi Chatting (Studi Kasus Aplikasi Tinder). *Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta*.
- Rizal M. Lawado, & Sari P. Sukardani. (2020). . Komunikasi Antarpersonal Pada Pasangan Berbasis Aplikasi Kencan Online (Studi Deskriptif Mahasiswa Negeri Surabaya Pengguna Aplikasi Tinder). *Commercium*, 2, 113–118.
- Shabira F. A. Habibah, & Irawansyah. (2021). *Literatur Review : Pengaplikasian Teori Penetrasi Sosial Pada Aplikasi Online Dating*. *Jurnal Teknologi Dan Informasi Bisnis*, 3.
- Tom Buchanan, & Monica T. Whitty. (2014). The Online Dating Romance Scam: Causes And Consequences Of Victimhood, *Psychology, Crime & Law*.
- Tom Sorell, & Monica T. Whitty. (2019). Online Romance Scams And Victimhood. *Security Journal*, Springer Nature Limited.

ANALISIS FENOMENA *ROMANCE SCAM* DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL *LOVE SCAMMER & KORBAN*
(KRISTIN E.J NOMLENI)

Yulia Rakhmawati. (2019). Komunikasi Antarpribadi (Konsep Dan Kajian Empiris). Putra Media Nusantara.

Yuni Retnowati. (2015). Love Scammer: Komodifikasi Cinta Dan Kesepian Di Dunia Maya. Jurnal Komunikologi, 12.